Perbedaan Gaya Mengajar Guru Laki-Laki Dan Perempuan

**PERBEDAAN GAYA MENGAJAR GURU LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
DALAM MENGEMBANGKAN MINAT BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI KELAS X DAN XI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 JEMBER
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Lia Zulfatul Muhasanah
IAIN JEMBER
zulfalia152@gmail.com

ABSTRACT

This research tries to reveal the main problems regarding, a). Are there differences in teaching styles of male and female teachers in developing student interest in learning in PAI class X and XI class XI subjects in MAN 2 Jember in the 2017/2018 academic year. And the sub main problem a). Are there differences in the classical teaching styles of male and female teachers in developing student interest in learning in PAI class X and XI class subjects in MAN 2 Jember in the 2017/2018 academic year. b). Are there differences in the technological teaching styles of male and female teachers in developing student interest in learning in PAI class X and XI class subjects in MAN 2 Jember in the 2017/2018 academic year. c). Are there differences in the personalization teaching styles of male and female teachers in developing student interest in learning in PAI class X and XI class subjects in MAN 2 Jember in the 2017/2018 academic year. d). Are there differences in the interactional teaching styles of male and female teachers in developing student interest in learning in PAI subjects in class X and XI in MAN 2 Jember in the 2017/2018 academic year. In this study using a quantitative approach with comparative research types. The sampling technique used *cluster random sampling* and the data collection instruments used observation, interviews, and documentation. Researchers used a sample analysis *t test*. The results of data analysis obtained general conclusions: a). There is no difference in teaching styles of male and female teachers in developing student interest in learning in PAI class X and XI class XI subjects in MAN 2 Jember in the 2017/2018 academic year. Specific conclusions: a). There is no difference in the classical teaching styles of male and female teachers in developing student interest in learning in PAI class X and XI class XI subjects in MAN 2 Jember in the 2017/2018 academic year. b). There is no difference in the technological teaching styles of male and female teachers in developing student interest in learning in PAI subjects in class X and XI of MAN 2 Jember in the 2017/2018 academic year. There are differences in the personalization teaching styles of male and female teachers in developing student interest in learning in PAI class X and XI class XI subjects in MAN 2 Jember in the 2017/2018 academic year. d). There is no difference in the interactional teaching style of male and female teachers in developing student interest in learning in the PAI class X and XI class of MAN 2 Jember in the 2017/2018 academic year.

Keywords: *Teacher, Teaching Style, Interest in Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengungkapkan pokok permasalahan mengenai, a). Adakah perbedaan gaya mengajar guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada matapelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018. Dan sub pokok masalahnya a). Adakah perbedaan gaya mengajar klasik guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI di MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018. b). Adakah perbedaan gaya mengajar teknologis guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI di MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018. c). Adakah perbedaan gaya mengajar personalisasi guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI di MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018. d). Adakah perbedaan gaya mengajar interaksional guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI di MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dan instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis uji sampel *t test*. Hasil analisis data diperoleh kesimpulan umum: a). Tidak ada perbedaan gaya mengajar guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018. Kesimpulan khusus: a). Tidak ada perbedaan gaya mengajar klasik guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018. b). Tidak ada perbedaan gaya mengajar teknologis guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018. c). Ada perbedaan gaya mengajar personalisasi guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018. d). Tidak ada perbedaan gaya mengajar interaksional guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci : *Guru, Gaya Mengajar, Minat Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kehidupan. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa. Bahkan dalam membangun peradaban manusia. Dalam menghadapi zaman yang semakin modern dan canggih ini, manusia harus bisa menempatkan dirinya supaya tidak mudah terbawa arus perkembangan zaman.

Manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan yang berguna untuk memperjuangkan dan mempertahankan eksistensi kehidupan manusia dan juga

mengangkat derajat manusia ke-arah yang lebih tinggi dari makhluk-mahluk yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Pendidikan erat kaitannya dengan belajar, belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara berproses. Masa depan suatu bangsa diketahui melalui sejauh mana komitmen masyarakat,

1

pendidikan juga

merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 1:

"Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah"²

Pendidikan nasional yang merupakan salah satu bagian dari sektor pembangunan, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa. Adanya tujuan seperti itu dilakukan untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan berdaya saing, sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan semakin berat. Guna mewujudkan hal itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan

¹ Al-Qur'an "Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis", (Bandung: Semesta Al-Qur'an), 543.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen Pasal 1.

semua aspek yang berhubungan dengan pendidikan di Indonesia. Termasuk diantaranya peningkatan mutu pembelajaran pada semua mata pelajaran.

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.³

Untuk itu pendidikan sangatlah penting bagi perkembangan anak untuk kehidupannya kelak. Pendidikan, pelatihan dan pengembangan merupakan proses yang ditempuh oleh guru pada saat menjalani tugas-tugas kedinasan. Kegiatan ini diorganisasikan secara beragam dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, sikap, pemahaman dan performansi yang dibutuhkan oleh guru saat ini dan dimasa mendatang.⁴ Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru selalu terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru.

Disekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia, dalam hal ini yaitu peserta didik. Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Pada hakikatnya guru dan peserta didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa,

³*Keputusan Menteri Agama tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, Nomor 165 Tahun 2014.

⁴ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 21.

terpisah dalam raga. Artinya posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan.⁵ Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan peserta didik. Pandangan guru terhadap peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Guru mempunyai tanggung jawab atas siswanya, tidak hanya “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of value* sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Guru juga mempunyai tugas dalam menjaga relasi yang baik di dalam kelas, dengan tercipta relasi baik antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, dari relasi yang baik tersebut akan menjadikan siswa termotivasi dan menumbuhkan semangat untuk belajar.

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan seorang guru terletak antara lain: kepribadian, penguasaan metode, frekuensi dan intensitas aktivitas interaksi guru dan siswa, wawasan, penguasaan materi, dan penguasaan proses pembelajaran. Selain itu pendekatan belajar yang dilakukan oleh guru melalui metode dan strategi pembelajaran juga turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Guru sangat mengharapkan dan menginginkan materi yang diajarkan mudah dimengerti dan dipahami oleh siswanya. Dan ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Bahkan setiap guru pasti menginginkan suatu perubahan yang terjadi pada siswanya atas apa yang diajarkannya. Baik itu perubahan pola pikir, pengetahuan, maupun pola sikap. Semua bisa dirubah jika seorang guru menguasai keterampilan atau gaya mengajar dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar guru didalam kelas berpengaruh terhadap minat belajar siswa, gaya mengajar guru juga merupakan faktor yang sangat penting terhadap minat belajar siswa dibandingkan dengan gaya mengajar guru yang monoton.

Terdapat banyak masalah mengenai pendidikan, pada praktiknya ada guru yang mengajar belum sesuai bidang studinya, belum mampu mengelola pembelajaran dengan baik, belum mampu melakukan sosialisasi dengan peserta didik sehingga menimbulkan pembelajaran yang kurang menarik dan rendahnya minat belajar peserta didik. Semua masalah tersebut terkait dengan gaya mengajar guru. Guru yang tidak mampu mengelola pembelajaran yang baik terutama tidak mengetahui mengenai strategi pembelajaran yang aktif sehingga siswa mengantuk ketika

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000). 2

pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru karena cara mengajarnya membosankan sehingga siswa tidak mampu menyerap dengan baik pelajaran yang diberikan.

Dari sinilah peneliti merasa tertarik untuk mengambil penelitian di MAN 2 Jember, menurut hasil observasi yang sudah peneliti lakukan di MAN 2 Jember mayoritas guru rumpun pendidikan agama Islam adalah laki-laki dan untuk guru perempuan hanya minoritas, sedangkan gaya mengajar guru cenderung berbeda antara guru satu dengan yang lain. Selain itu guru dalam memberikan materi pelajaran cenderung monoton dan kurang mampu mengaktifkan peserta didiknya, serta didalam kegiatan belajar mengajar terkadang interaksi pendidik dan peserta didik tidak berjalan searah. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor dari guru, peserta didik, maupun lingkungan. Dilain pihak peserta didik hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Apabila permasalahan mengenai gaya mengajar tidak terselesaikan maka akan berdampak pada kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh komponen pendidikan dan salah satu komponennya adalah pendidik atau guru. Guru yang mempunyai gaya mengajar kurang baik seperti permasalahan yang dikemukakan diatas akan berdampak pada kualitas pendidikan yang tidak baik pula.

LANDASAN TEORITIS

Gaya Mengajar Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam praktek, perilaku mengajar yang ditunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku guru ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dengan siswa. Pola umum ini oleh Dianne Lapp di istilahkan dengan “Gaya Mengajar” atau *Teaching Style*.⁶

Menurut Muhammad Ali gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Disamping itu landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan. Menurut Thoifuri gaya mengajar adalah bentuk

⁶ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses belajar mengajar*, 57.

penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.⁷

Sedangkan menurut Abdul Majid gaya mengajar dipandang sebagai dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola perilaku, modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendapat lainnya menjelaskan gaya guru sebagai aspek ekspresif mengajar (karakteristik hubungan emosional antara siswa dan guru, seperti hangat atau formal). Dan sebagai aspek instrumental (bagaimana guru melaksanakan tugas pengajaran, mengatur pembelajaran, dan menetapkan standar kelas).⁸

Macam-macam Gaya Mengajar Guru

Adapun gaya mengajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional.⁹

1) Gaya Mengajar Klasik

Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif, sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan saat kondisi kelas mengharuskan seorang guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas yang mayoritas siswanya pasif. Dalam pembelajaran klasik, peran guru sangat dominan karena dia harus menyampaikan materi pembelajaran, oleh karena itu, guru harus ahli (*expert*) pada bidang pelajaran yang diampunya. Dalam model pembelajaran seperti ini, siswa cenderung bersikap pasif (hanya menerima materi pembelajaran).

2) Gaya Mengajar Teknologis

⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Kudus: Media Group, 2008), 87.

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016), 273.

⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 279.

Guru yang menerapkan gaya mengajar teknologis sering menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah selesai. Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulus untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing sehingga memberi banyak manfaat pada diri siswa.

3) Gaya Mengajar Personalisasi

Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pembelajaran ada ditangan siswa, dimana siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini selalu meningkatkan belajar siswa dan senantiasa memandang seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat dan kecenderungan masing-masing.

4) Gaya Mengajar Interaksional

Dalam pembelajaran interaksional, peran guru sangat dominan. Guru dan siswa berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari. Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialog dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dengan siswa atau siswa dengan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran, dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek.

Guru Menurut Jenis Kelamin

Menurut Gilarso jenis kelamin yang dimaksud adalah guru laki-laki dan perempuan secara psikologis laki-laki dan perempuan memiliki perkembangan yang berbeda. Seorang perempuan

memiliki sifat keibuan yang lemah lembut. Berperasaan dan lebih feminim sedangkan laki-laki mempunyai sifat, kasar dan lebih perkasa. Jenis kelamin menunjuk pada keseluruhan ciri-ciri yang membedakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan yakni: jasmaninya, kejiwaanya, sifatnya, cara berfikirnya, bentuk tubuh, suara dan gaya perasaanya, bakat-bakat dan lain sebagainya. Perbedaan yang ada pada laki-laki dan perempuan baik secara fisik maupun psikis akan mempengaruhi kepribadian seseorang dimana dalam kepribadian terkandung arti ada daya tarik fisik, perasaan, kedewasaan, serta menimbulkan perbedaan suatu pola pikir atas objek yang diamatinya.

Guru laki-laki dalam menghadapi muridnya lebih banyak mengajar berdasarkan pengalamannya saat masih belajar, sedangkan guru perempuan lebih banyak menggunakan sistem pengajaran yang sesuai dengan ketetapan pendidikan yang berlaku, akan tetapi disisi lain guru perempuan lebih peka terhadap perasaan/kondisi seorang pelajar dibanding guru laki-laki.¹⁰

Minat Belajar Siswa

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.¹¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat merupakan motif atau dorongan yang menunjukkan kesadaran seseorang untuk memperhatikan objek atau situasi karena ada keterkaitan dengan dirinya, dalam hal ini menekankan perasaan tertarik akan suatu objek tertentu yang dapat memberikan kesenangan.

Adapun pengertian belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹² Menurut Howard L.Kingsey (Dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2008) mengatakan bahwa “*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*”. Menurut pengertian ini belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.¹³

¹⁰ Lia, “Kajian Teori” <https://repository.usd.ac.id/121334019/> (20 Pebruari 2018)

¹¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, 180.

¹² Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, 2.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 13.

Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan aktivitas siswa sendiri, artinya belajar baru bermakna jika ada pembelajaran terhadap dan oleh siswa. Siswa sebagai subjek didik harus secara aktif meraih dan memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan minat, bakat, perilaku dan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku. Belajar adalah suatu kebutuhan hidup yang *self generating*, yang mengupayakan diri sendiri, karena sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk melangsungkan hidup, menuju suatu tujuan tertentu.

Dari definisi-definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar itu menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja. Belajar bukanlah sebuah tujuan, akan tetapi merupakan proses untuk mencapai tujuan. Jadi belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Jadi, yang dimaksud dari minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat siswa pada suatu objek atau pelajaran yang baru menurut Slameto adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan gerak, guru dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit balap mobil yang baru saja berlangsung. Kemudian materi diarahkan sedikit demi sedikit kepelajaran yang sesungguhnya.¹⁴

Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dengan Minat Belajar Siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswanya secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Siswa juga merasa jauh dari guru, maka siswa enggan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.¹⁵ Keterampilan atau gaya dalam mengajar menjadi salah satu syarat untuk efektifnya sebuah proses dalam mengajar. Gaya mengajar itu sendiri adalah tingkah laku, sikap, dan

¹⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, 180.

¹⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, 66.

perbuatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Alaq ayat 5 yang berbunyi:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."*¹⁷

Gaya mengajar guru menjadi faktor penting terhadap minat belajar siswa, terutama minat belajar pada mata pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam. Karena pada mata pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Proses pembelajaran dengan gaya mengajar klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan dipilih dari dunia dunia yang diketahui anak. Oleh karenanya, isi pelajaran bersifat objektif, jelas, dan diorganisasi secara sistematis logis.¹⁹

Pembelajaran dengan gaya mengajar teknologis meyakini bahwa pendidikan merupakan cabang terpenting dari *scientific technology*. Pendidikan teknologis memandang manusia dari tingkah lakunya yang dapat diamati. Tingkah laku ini dijadikan dasar perumusan tujuan. Dengan demikian tinggallah dipikirkan bagaimana memanipulasi lingkungan agar anak dapat mencapai tujuan itu. Untuk ini dapat digunakan perangkat baik *hardware* (computer, LCD, TV, dan sebagainya) ataupun *software* (programa, modul, buku paket, dan sebagainya).²⁰ Peluang untuk memvariasikan pembelajaran terbuka luas dengan kemajuan teknologi, hal ini menyebabkan upaya menarik minat belajar menjadi lebih besar.

Gaya mengajar personalisasi bersifat *student centered* (berpusat pada siswa). Ini didasarkan pada teori pendidikan yang menyatakan bahwa, pendidikan sesungguhnya berpusat pada anak serta pengalaman yang disadarinya. Kegiatan pendidikan didasarkan atas minat, kebutuhan dan keinginan

¹⁶ Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2004), 59.

¹⁷ Al-Qur'an "Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis", (Bandung: Semesta Al-Qur'an), 597.

¹⁸ Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Jember: Madania Center Press, 2008), 19.

¹⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, 59.

²⁰ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, 63.

siswa. Pembelajaran dengan gaya mengajar interaksional menekankan pada proses yang bersifat dialogis dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap baik atau sebaliknya. Dengan suasana belajar yang menyenangkan ini akan meningkatkan perhatian siswa dan siswa akan menjadi lebih aktif. Guru perlu memperhatikan minat, sebab minat akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan siswa, tentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Oleh karena itu, gaya mengajar guru itu sendiri menjadi salah satu faktor yang mampu membuat siswa meningkatkan minat belajarnya.

Guru yang sudah mantap dengan gaya mengajar tertentu, dapat pula mengubah gaya mengajarnya. Untuk ini sebelum gaya mengajar ditampilkan dihadapan siswa, terlebih dahulu perlu dilatih atau mengadakan latihan bersama kolega. Keberhasilan guru dalam menampilkan suatu gaya mengajar tergantung pada sikap mental dan upaya guru itu sendiri. Disamping itu, konsep vativisme (berpegang pada satu gaya tertentu saja) maupun kreatifitas (selalu mencari cara bentuk gaya mengajar) menyebabkan guru dapat menampilkan gaya mengajar secara lebih efektif dan efisien.²¹ Semakin baik gaya mengajar guru maka semakin baik pula minat belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggambarkan strategi atau cara yang dilakukan untuk menjelaskan dan memecahkan masalah. Metode penelitian membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang berlangsung secara ringkas, terbatas dan dapat diukur. Peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui sejauh mana dampak perlakuan terhadap subjek tertentu. Selain itu peneliti menggunakan penelitian kuantitatif agar dapat menghasilkan data yang akurat dan dapat diukur, berdasarkan fenomena yang empiris. Sedangkan jenis penelitian yang

²¹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, 66.

digunakan adalah jenis penelitian komparasi karena dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengetahui dan menguji perbedaan dua kelompok.²²

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jember yang terdiri dari 10 kelas X dan 10 kelas XI yang berjumlah 665 siswa. Pada penelitian ini sampel diambil sebanyak 100 siswa, 50 dari siswa kelas X dan 50 dari siswa kelas XI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, atau sampel yang diambil secara acak berdasarkan kelompok/golongan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *cluster random sampling* sebab sampel yang digunakan ada dua golongan yaitu kelompok siswa kelas X yang diajar oleh guru rumpun PAI laki-laki dan kelompok siswa kelas XI yang diajar oleh guru rumpun PAI perempuan. Untuk mengetahui seberapa banyak jumlah sampel yang diambil dari tiap kelompok/golongan, maka peneliti menggunakan rumus :

$$\text{Sampel}_1 = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total populasi}} \times \text{Total sampel}$$

Peneliti mengambil 15% dari jumlah jumlah populasi siswa MAN 2 kelas X dan XI yang berjumlah 665 siswa. 15% dari jumlah siswa keseluruhan adalah 99,75 dibulatkan 100 siswa.

Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, serta dokumentasi. Untuk memenuhi kriteria sebuah penelitian yang dianggap sebagai penelitian ilmiah maka kecermatan pengukuran sangat diperlukan. Untuk itu ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh alat ukur untuk memperoleh suatu pengukuran yang cermat, yaitu:²³ uji validitas dan reliabilitas instrument.

Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial parametris. Statistik ini cocok digunakan dalam penelitian ini karena statistik ini digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan untuk populasi dimana sampel diambil.

²² Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5.

²³ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, 15.

Uji T Untuk Dua Sampel Bebas (*Independent Sample T Test*)

Uji ini dilakukan untuk membandingkan dua sampel yang berbeda (bebas). *Independent Sample T Test* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berbeda. Hipotesis yang akan di uji adalah:

Hipotesis pertama:

- Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Gaya Mengajar Guru Laki-laki dan Perempuan dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Rumpun PAI dikelas X dan XI MAN 2 Jember Tahun Ajaran 2017/2018.
- Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan antara Gaya Mengajar Guru Laki-laki dan Perempuan dalam mengembangkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Rumpun PAI dikelas X dan XI MAN 2 Jember Tahun Ajaran 2017/2018.

Rumus perhitungan *Independent Sample T Test* adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

n_2 : Jumlah Sampel 2

$\bar{X}_1$: Rata-rata Sampel ke 1

$\bar{X}_2$: Rata-rata Sampel ke 2

S_1^2 : Varian Sampel ke 1

S_2^2 : Varian Sampel ke 2

Berdasarkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas:

Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Gaya Mengajar dan Minat Belajar Siswa Kelas X dan XI

Sebelum hasil skala dianalisis, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dikatakan valid jika pada $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan (α) 5%, sebaliknya

item dikatakan tidak valid jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikansi (α) 5%. Dengan derajat kebebasan (db) = $N - nr = 50 - 2 = 48$. Nr adalah banyak variabel yang dikorelasikan, maka $nr = 2$ sehingga $r_{tabel} = 0,284$. Hasil perhitungan uji validitas sebagaimana tabel diatas, menunjukkan bahwa semua harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 5%, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semua item dalam angket penelitian ini valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

Uji Reliabilitas Gaya Mengajar dan Minat Belajar Kelas X dan XI

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Uji signifikansi dilakukan pada taraf ($\alpha = 0.05$). instrument dapat dikatakan reliabel jika nilai $Alpha(r_{11}) > r_{tabel} 0,284$.

Hasil uji reliabilitas pada masing-masing gaya mengajar kelas XI diperoleh nilai Alpha (r_{11}) $> r_{tabel}$. Berdasarkan nilai koefisien reliabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa semua angket dalam penelitian ini reliabel atau konsisten. Sehingga dapat digunakan sebagai instrument pengumpulan data.

Data Kuisioner

Data mengenai gaya mengajar guru yang diperoleh dari penyebaran angket berjumlah 100 siswa, 50 siswa kelas X (untuk responden guru laki-laki), dan 50 siswa kelas XI (untuk responden guru perempuan), dengan rincian sebagai berikut:

- a. Data 50 siswa kelas X untuk responden guru laki-laki
 - 1) Pernyataan mengenai gaya mengajar klasik guru = 10 item
 - 2) Pernyataan mengenai gaya mengajar teknologis guru = 10 item
 - 3) Pernyataan mengenai gaya mengajar personalisasi = 10 item
 - 4) Pernyataan mengenai gaya mengajar interaksional = 10 item
 - 5) Pernyataan mengenai minat belajar siswa terhadap guru laki-laki = 10 item
- b. Data 50 siswa kelas XI untuk responden guru perempuan
 - 1) Pernyataan mengenai gaya mengajar klasik guru = 10 item
 - 2) Pernyataan mengenai gaya mengajar teknologis guru = 10 item
 - 3) Pernyataan mengenai gaya mengajar personalisasi = 10 item
 - 4) Pernyataan mengenai gaya mengajar interaksional = 10 item

5) Pernyataan mengenai minat belajar siswa terhadap guru perempuan = 10 item

Data dari hasil uji validitas yang menyatakan keseluruhan data tiap-tiap gaya mengajar dan minat belajar yang berjumlah 10 item yang kemudian jika dijumlahkan sebanyak 50 item per 1 responden dirasa terlalu memberatkan siswa sebagai responden, sehingga peneliti hanya mengambil 5 item soal dari tiap-tiap gaya mengajar dan juga minat belajar dan jika dijumlahkan ada 25 butir item soal yang dikerjakan oleh tiap 1 responden.

Skoring Data

Skoring data ini diperoleh dari jawaban tiap responden sesuai dengan klasifikasi data yang telah disebutkan. Adapun ketentuan skoring tersebut adalah.

- a. Nilai dari pernyataan positif:
 - a. Untuk pernyataan SS nilai 5
 - b. Untuk pernyataan S nilai 4
 - c. Untuk pernyataan N nilai 3
 - d. Untuk pernyataan TS nilai 2
 - e. Untuk pernyataan STS nilai 1
- b. Nilai dari pernyataan negative
 - a. Untuk pernyataan SS nilai 1
 - b. Untuk pernyataan S nilai 2
 - c. Untuk pernyataan N nilai 3
 - d. Untuk pernyataan TS nilai 4
 - e. Untuk pernyataan STS nilai 5

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

N = Netral

Uji Normalitas

Uji Normalitas Kelas X

Keterangan: jika pada histogram berbentuk shape maka data berdistribusi normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2.67109346
Most Extreme Differences	Absolute		.065
	Positive		.063
	Negative		-.065
Test Statistic			.065
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}

Dapat disimpulkan pada angket kelas X nilai *Absolute* 0,065, apabila dibandingkan dengan *Kolmogorov table* pada sampel N=50, yaitu 0,188, maka $0,065 < 0,188$ yang berarti data berdistribusi

normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji probabilitas SPSS pada nilai Asymp. Sig (2-tailed) nilainya $0,200 > 0,05$ yang artinya berdistribusi normal.

Uji Normalitas Kelas XI

Keterangan: jika pada histogram berbentuk shape maka data berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,60630007
Most Extreme Differences	Absolute	,058
	Positive	,058
	Negative	-,049
Test Statistic		,058

Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}
------------------------	---------------------

Dapat disimpulkan pada angket kelas XI nilai *Absolute* 0,058 apabila dibandingkan dengan *Kolmogrov tabel* pada sampel $N=50$, yaitu 0,188, maka $0,058 < 0,188$ yang berarti data berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji probabilitas SPSS pada nilai Asymp. Sig (2-tailed) nilainya $0,200 > 0,05$ yang artinya berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Setelah kedua sampel kelompok dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki varians yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan berdasarkan uji kesamaan varians kedua kelas dengan menggunakan uji *Lavene* pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian yaitu, jika nilai signifikansi lebih besar dari α 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya kedua kelompok memiliki varians yang homogeny dan jika nilai signifikansi kurang dari α 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya kedua kelompok memiliki varians yang tidak homogen.

a. Gaya mengajar Klasik

Test of Homogeneity of Variances

LK DAN PR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.091	1	98	.763

Nilai signifikansi $0,763 > 0,05$ maka distribusi data adalah homogen

- b. Gaya mengajar teknologis

Test of Homogeneity of Variances

LK DAN PR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.005	1	98	.945

Nilai signifikansi $0,945 > 0,05$ maka distribusi data adalah homogen

c. Gaya Mengajar Personalisasi

Test of Homogeneity of Variances

LK dan PR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.492	1	98	.118

Nilai signifikansi $0,118 > 0,05$ maka distribusi data adalah homogen

d. Gaya Mengajar Interaksional

Test of Homogeneity of Variances

LK DAN PR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.288	1	98	.134

Nilai signifikasi $0,134 > 0,05$ maka distribusi data adalah homogen

e. Minat Belajar Siswa

Test of Homogeneity of Variances

LK DAN PR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.000	1	98	.998

Nilai signifikansi $0,998 > 0,05$ maka distribusi data adalah homogen

UJI T (T- Test)

Test “t” adalah suatu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis. Setelah dilakukan uji statistik analisis data, diketahui bahwa data belajar kedua kelas pada penelitian ini berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian data hasil belajar kedua kelas dilanjutkan pada analisis data berikutnya, yakni uji hipotesis menggunakan uji “t” dengan kriteria pengujian: Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dan jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan.

a. Gaya Mengajar Klasik

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
--	--	------------------------------

	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
laki-lakiEqual variances assumed	,091	,763	,712	98	,478	,32000	,44953	-,57207	1,21207
Equal variances not assumed			,712	97,872	,478	,32000	,44953	-,57208	1,21208

Nilai Sig. (2-Tiled) 0,478 > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar klasik kelas X dan XI

Sesuai hasil wawancara dengan Hadi Purnomo selaku guru matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

“Keseharian proses belajar mengajar yang saya lakukan pastinya ada ceramah tetapi tidak keseluruhan hanya saja ceramah saya lakukan pada pertemuan bab awal saja sebagai bentuk stimulus kepada siswa mengenai gambaran materi yang akan dipelajari pada materi pertemuan berikutnya, dan untuk pertemuan selanjutnya biasanya saya hanya memberi kesimpulan materi pelajaran pada hari itu”.²⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Inayah Rohmatillah selaku guru mata pelajaran fikih kelas XI

“Untuk metode awal proses pembelajaran saya biasanya menggunakan ceramah alasanya karena saya selipkan motivasi kepada siswa, setelah itu kemudian menggunakan strategi yang biasanya ditawarkan seperti Jigsaw, diskusi, snowball throwing, dan lain-lain selain itu juga melibatkan media yang ada. Karena saya mengampu mata pelajaran fikih saya sendiri harus menyesuaikan dengan materi, hanya saja pada kelas XI ini terkadang untuk menggunakan media agak sulit, karena materinya itu seperti jinayah, hudud dan

²⁴Hadi Purnomo, *Wawancara*, MAN 2 Jember, 09 Maret 2018.

pernikahan, dan saya biasanya menggunakan media pada saat bab nikah saja karena pada bab yang lainnya juga tidak sesuai jika menggunakan media atau strategi”.²⁵

b. Gaya Mengajar Teknologi

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
la Equal ki variances - assumed	,005	,945	-,217	98	,829	-,12000	,55278	-1,21698	,97698
la Equal ki variances not assumed			-,217	97,986	,829	-,12000	,55278	-1,21698	,97698

Nilai Sig. (2-Tiled) 0,829 > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar teknologis kelas X dan XI. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan Inayah Rohmatillah:

“Untuk membuat siswa tertarik dengan mata pelajaran yang saya ampu ini menentukan bagaimana cara atau gaya mengajar saya didepan anak-anak. Dengan cara mengkaitkan metode dan media yang ada, hanya saja memang saya lebih sering menggunakan metode ceramah tetapi dengan cara yang berbeda yang sekiranya anak tidak merasa bosan, dengan cara apa ? yaitu mengkaitkan masalah/ problema yang mungkin ada di tv atau dilingkungan kita dengan materi yang ada, dari situlah saya sering memberikan tugas kepada anak-anak untuk menganalisa berbagai permasalahan yang terjadi yang sesuai dengan materi baru kemudian kita evaluasi bersama-sama.”²⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Afrizal Mubarak siswa kelas X:

”Dan ketika saya ditanya apakah saya menyukai mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam, iya saya suka karena meskipun guru laki-laki yang

²⁵Inayah Rohmatillah, Wawancara, Man 2 Jember, 09 Maret 2018.

²⁶Inayah Rohmatillah, Wawancara, Man 2 Jember, 08 Maret 2018.

mengajar selalu diselingi dengan berbagai bercandaan selain itu juga dikaitkan dengan fenomena yang terjadi disekeliling kita, biasanya guru menampilkan gambar atau film yang lagi rame dimedia sosial yang dihubungkan dengan materi dan itu yang membuat saya suka dan antusias ketika pelajaran berlangsung.”²⁷

c. Gaya Mengajar Personalisasi

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
lakEqual i- variances lakassumed i	3,774	,055	5,423	98	,000	2,64000	,48686	1,67385	3,60615
Equal variances not assumed			5,423	89,694	,000	2,64000	,48686	1,67273	3,60727

Nilai Sig. (2-Tiled) $0,00 < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar personalisasi kelas X dan XI. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan Hadi Purnomo:

“Saya memilih metode diskusi, karena anak akan lebih aktif membahas berbagai materi yang ada. Langkah-langkahnya yaitu pertama kita rangsang dulu anak-anak dengan memberikan persoalan-persoalan sehingga siswa tertarik terhadap materi pelajaran, dan sebagai contoh misalkan pada saat saya mengajar saya biasanya menggunakan proyektor sebagai media pemutar

²⁷ Afrizal Mubarak, *Wawancara*, Man 2 Jember, 17 April 2018.

film misalkan pada materi wali songo, disitu saya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melihat bagaimana kisah yang terjadi sehingga siswa benar-benar tahu dan faham kejadian yang sebenarnya., dan Alhamdulillah respon anak-anak sendiri dengan metode yang saya terapkan ini antusias siswa untuk mengikuti pelajaran tinggi, ya meskipun tidak bisa dipungkiri ada beberapa anak yang kurang faham dengan materi yang saya terangkan, nah menanggapi masalah itu saya biasanya menyuruh anak-anak untuk membuat suatu konsep dari materi yang telah saya jelaskan setelah itu saya menyuruh mereka untuk menghafal baru kemudian untuk pertemuan selanjutnya saya suruh mereka untuk memyertorkan hafalannya kepada saya dan itu juga masuk kepada penilaian sehingga anak-anak mau tidak mau pasti akan berusaha untuk menghafal dan faham dengan materi yang telah saya tugaskan”.²⁸

Dari penjelasan diatas Hadi Purnomo cenderung memberikan kebebasan kepada siswa untuk bagaimana ia berfikir kritis, memiliki kreatifitas agar bagaimana ia mudah faham terhadap materi yang dijelaskan oleh guru dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk membuat konsep materi yang telah dipelajari. Hal berbeda diungkapkan oleh Dwi Lestari Ayuningtyas:

“Guru perempuan ketika mengajar itu detail sekali dalam menjelaskan materi pelajaran yang diterangkan, dan untuk tugas diskusi itu jarang sekali, sehingga target dalam menjelaskan materi tidak selesai pada waktu ujian, ada materi yang belum diterangkan, dan untuk menyiasati permasalahan tersebut guru biasanya memberikan tugas pada siswa untuk melanjutkan mempelajari sendiri bab yang belum selesai”.²⁹

d. Gaya Mengajar Interaksional

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference

²⁸Hadi Purnomo, *Wawancara*, MAN 2 Jember, 09 Maret 2018.

²⁹Dwi Lestari ayuningtyas, *Wawancara*, MAN 2 Jember 18 April 2018.

					tailed)		e	Lower	Upper
la Equal ki variances - assumed	2,288	,134	-1,401	98	,164	-,56000	,39959	-1,35298	,23298
la ki Equal variances not assumed			-1,401	95,458	,164	-,56000	,39959	-1,35324	,23324

Nilai Sig. (2-Tailed) 0,164 > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar interaksional kelas X dan XI. Seperti yang diungkapkan Dwi Lestari Ayuningtyas:

“Untuk mengulang daya ingat siswa terkadang guru juga memflash back materi pada pertemuan sebelumnya dengan mengadakan tanya jawab pada pertemuan awal sebelum membahas materi yang akan dibahas pada pertemuan hari ini”.³⁰

Juga diungkapkan oleh Afrizal Mubarak:

“10 menit sebelum jam pelajaran selesai guru rumpun pendidikan agama islam biasanya meriview materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan hari itu dengan mengadakan tanya jawab, dan diberi reward, meskipun rewardnya sebenarnya sederhana, hanya berupa tepuk tangan, itu anak-anak sudah senang”.³¹

e. Gaya Mengajar dan Minat Belajar siswa kelas X dan XI

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
									Lower Upper

³⁰Dwi Lestari ayuningtyas, *Wawancara*, MAN 2 Jember, 18 April 2018.

³¹Afrizal Mubarak, *Wawancara*, MAN 2 Jember, 17 April 2018.

LK DAN PR	Equal varian ces assum es	.020	.891	.623	8	.551	18.00000	28.88806	-48.61599	84.61599
	Equal varian ces not assum es			.623	7.809	.551	18.00000	28.88806	-48.90017	84.90017

Nilai Sig. (2-Tiled) 0,551 > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar dan minat belajar siswa kelas X dan XI. Seperti pernyataan Hadi Purnomo, dalam proses belajar mengajar sehari-hari Hadi Purnomo sering menggunakan metode atau strategi, seperti diskusi, dan mind mapping menurutnya ketika siswa diberikan tugas untuk membuat mapping atau suatu konsep siswa akan berfikir bagaimana paham dengan hasil konsep yang telah siswa buat, itulah yang membuat siswa nantinya akan berfikir kritis serta kreatif yang kemudian dipadukan dengan permasalahan yang sedang terjadi dan didiskusikan bersama-sama dari metode atau strategi yang diterapkan inilah yang nantinya melatih siswa untuk berani mengeluarkan pendapatnya sendiri, sehingga setiap siswa mampu menghadapi masalahnya sendiri dan mencari jawaban atau solusi atas segala inisiatif sendiri.

Dari hasil perhitungan diatas, pengujian hipotesis statistik dapat dibahas sebagai berikut. Diketahui bahwa data Gaya Mengajar Guru pada sampel kelas X dan XI pada penelitian ini berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian data hasil belajar kedua kelas dilanjutkan pada analisis data berikutnya, yakni uji hipotesis menggunakan uji “t” dengan kriteria pengujian: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima. Untuk menentukan nilai t-hitung digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Berdasarkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas: Diketahui nilai signifikansi pada gaya mengajar klasik Sig. (2-Tailed)) $0,478 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan gaya mengajar klasik Guru laki-laki dan perempuan rumpun pendidikan agama Islam kelas X dan XI.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Majid yang menyatakan bahwasanya guru dengan gaya mengajar klasik berperan dominan ketika menyampaikan materi pelajaran, yang tidak didasarkan pada minat siswa, sehingga siswa bersifat pasif hanya mendengarkan penjelasan guru.³² Sehingga dapat diinterpretasikan sesuai hasil penelitian tidak ada perbedaan yang signifikan diantaranya keduanya karena kedua guru baik laki-laki ataupun perempuan sama-sama menerapkan gaya mengajar klasik. Untuk gaya mengajar Teknologis diketahui nilai signifikansi Sig. (2-Tailed)) $0,829 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan gaya mengajar teknologis Guru laki-laki dan perempuan rumpun pendidikan agama Islam kelas X dan XI.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nasution, yaitu guru hendaknya memupuk minat terhadap alat pengajaran elektronik modern dan berusaha untuk mengenal dan memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar. Alat-alat ini dapat memberi bantuan besar kepada guru maupun murid. Untuk memanfaatkan alat teknologi pendidikan diperlukan alat keterampilan dari pihak guru serta sikap positif terhadap perkembangan alat teknologi pendidikan.³³ Sehingga dapat diinterpretasikan dari hasil penelitian tidak ada perbedaan yang signifikan diantaranya keduanya karena kedua guru baik laki-laki ataupun perempuan sama-sama menerapkan gaya mengajar teknologis.

Untuk gaya mengajar Personalisasi diketahui nilai signifikansi Sig. (2-Tailed)) $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar Personalisasi Guru laki-laki dan perempuan rumpun pendidikan agama Islam kelas X dan XI. Sesuai pernyataan Muhammad Ali bahwasanya guru dengan gaya mengajar personalisasi ini didasarkan atas

³²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2016), 279.

³³Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 101

minat siswa, artinya guru tidak hanya memberikan materi pelajaran untuk membuat siswa pandai melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai, guru tidak memaksakan siswa untuk sama dengan gurunya, karena masing-masing siswa memiliki minat juga bakat yang berbeda. Dengan demikian dapat terpenuhi minat dan kebutuhan psikologi siswa.³⁴ Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan diantara Guru laki-laki dan perempuan, Guru laki-laki memiliki konsep bagaimana agar tujuan serta target pembelajaran itu tercapai, sehingga ia memilih strategi apa yang cocok diterapkan kepada siswa sedangkan guru perempuan hanya melihat materi apa yang cocok dengan strategi yang diterapkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai hanya saja kekurangannya pada target pembelajaran yang tidak selesai.

Untuk gaya mengajar Interaksional diketahui nilai signifikansi Sig. (2-Tailed)) 0,164 > 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan gaya mengajar interaksional guru laki-laki dan perempuan rumpun pendidikan agama Islam kelas X dan XI. Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, hal tersebut Sesuai dengan pernyataan Oemar Hamalik, yaitu pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dengan siswa. Diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Guru memberi kesempatan agar siswa aktif yang menyatakan bahwasanya guru dengan gaya mengajar interaksional mengedepankan dialog atau interaksi antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Dengan demikian dapat diinterpretasikan dari hasil penelitian tidak ada perbedaan yang signifikan diantaranya keduanya karena kedua guru baik laki-laki ataupun perempuan sama-sama menerapkan gaya mengajar interaksional.

Untuk keseluruhan gaya mengajar diketahui nilai signifikansi Sig. (2-Tailed)) 0,551 > 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan gaya mengajar antara guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam di kelas X dan XI. Sesuai dengan pernyataan Tanner (dalam Slameto 1980) yang menyatakan bahwa yang membangkitkan minat siswa yaitu metode yang diterapkan guru, dengan cara memberikan informasi pada siswa mengenai manfaat materi pelajaran yang akan diberikan. Rooijackers juga berpendapat bahwasanya minat siswa dapat tumbuh ketika guru menyampaikan berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan

³⁴Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 64.

siswa dengan memadupadankan materi dengan berita yang sedang ramai diperbicangkan oleh siswa.³⁵

Dari pendapat beberapa ahli diatas, hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Jember, dari empat gaya mengajar hanya satu yang signifikan, yaitu pada gaya mengajar personalisasi dari hasil perhitungan uji statistic diperoleh taraf signifikansi Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar guru laki-laki dan perempuan kelas X dan XI.

Dengan demikian dapat di interpretasikan bahwasanya jenis kelamin tidak berpengaruh pada minat belajar siswa, melainkan pada gaya mengajar guru yang menggunakan metode atau strategi, juga media dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa, guru tidak boleh mengabaikan gaya mengajarnya yang hanya monoton ceramah saja tetapi juga harus berinovasi menggunakan model, metode, strategi ataupun juga media yang ada.

KESIMPULAN

Tidak ada perbedaan gaya mengajar guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI di kelas X dan XI MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018. Sedangkan kesimpulan khususnya adalah

1. Tidak ada perbedaan gaya mengajar klasik guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI di MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018.
2. Tidak ada perbedaan gaya mengajar teknologis guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI di MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018.
3. Ada perbedaan gaya mengajar personalisasi guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI di MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018.

³⁵Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 180.

4. Tidak ada perbedaan gaya mengajar interaksional guru laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI dikelas X dan XI di MAN 2 Jember tahun pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. "Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis".* Bandung: Semesta Al-Qur'an.
- Ali, Muhammad. 2010. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Zulaicha. 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: Madania Center Press.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Sunan Kalijaga.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Islamuddin, Haryu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN PRESS.
- Keputusan Menteri Agama tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, Nomor 165 Tahun 2014.
- Lia, "Kajian Terdahulu" <http://digilib.uin-suka.ac.id/11949/> (20 Pebruari 2018)
- Lia, "Kajian Terdahulu" http://digilib.uin-suka.ac.id/20172/2/12410021_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf (20 Pebruari 2018).
- Lia, "Kajian Teori" <https://repository.usd.ac.id/121334019> (20 Pebruari 2018)
- Majid, Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Marno. 2014. *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Musfiquon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Narbuko Cholid dan Achmadi Abu. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2010. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Silmiyah, Nasihatus. "Hubungan antara gaya mengajar guru pendidikan agama islam dengan minat belajar siswa SMAN 1 Tanggul Tahun Pelajaran 2016/2017" (Skripsi. IAIN Jember 2017).
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. 2004. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Pinus Book Publisher.
- Syah, Muhibbin . 2005. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Thoifuri. 2008. *Menjadi Guru Inisiator*. Kudus: Media Group.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1*